

---

**PERENIALISME ;**  
**Payung Bersama Kehidupan Beragama di Indonesia**

I Wayan Budi Utama  
Universitas Hindu Indonesia

---

**ABSTRAK**

Belakangan ini muncul berbagai persoalan yang mengusik ketentraman sebagai bangsa, persoalan-persoalan kekerasan dalam masyarakat dan tak jarang sampai menimbulkan ketidak nyamanan dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika agama masuk ke wilayah politik praktis. Agama sesungguhnya dimaksudkan sebagai panduan moralitas manusia, dan dengan itu mereka akan menemukan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya. Kesadaran beragama diharapkan dapat membangkitkan kesadaran tentang betapa penting dan bernilainya kehadiran orang lain yang mungkin memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Kesadaran tentang pentingnya kehadiran orang lain sehingga memberikan peluang bagi eksistensi diri serta tumbuhnya kesantunan individu dan kesalehan sosial menjadi tujuan pendidikan agama.

Kata Kunci : Perenialisme, Eksistensi, Agama

---

**I. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultur, multi etnik, multi bahasa, multi suku dan berbagai sebutan lainnya. Untuk mewakili istilah istilah dimaksud saya memilih istilah multi kultur. Menjadi masyarakat multi kultur adalah sebuah anugrah karena kekayaan budaya yang kita miliki adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, namun di sisi lain hal ini menjadi tantangan tersendiri terutama bagaimana upaya menjaga dan mempertahankan keragaman ini menjadi mozaik yang tetap indah dan memesonakan.

Belakangan ini muncul berbagai persoalan yang mengusik ketentraman sebagai bangsa, persoalan-persoalan kekerasan dalam masyarakat dan tak jarang sampai menimbulkan ketidak nyamanan dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika agama masuk ke wilayah politik praktis. Agama sesungguhnya

dimaksudkan sebagai panduan moralitas manusia, dan dengan itu mereka akan menemukan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya. Kesadaran beragama diharapkan dapat membangkitkan kesadaran tentang betapa penting dan bernilainya kehadiran orang lain yang mungkin memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Kesadaran tentang pentingnya kehadiran orang lain sehingga memberikan peluang bagi eksistensi diri serta tumbuhnya kesantunan individu dan kesalehan sosial menjadi tujuan pendidikan agama.

Pendidikan agama dipandang sebagai agen perubahan yang membantu manusia untuk menemukan citra dirinya sebagai manusia beradab. Dengan pendidikan agama manusia diharapkan mampu menggali segala potensi kemanusiaannya hingga bisa menumbuhkan kesadaran diri tentang betapa luhurnya nilai kemanusiaan itu. Kesadaran ini penting artinya dalam masyarakat Indonesia yang multikultur.

Namun dalam kenyataannya, ternyata agama disinyalir telah menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan dalam masyarakat Indonesia belakangan ini. Ketulusan pengabdian pada Tuhan, sering membuat manusia tidak peduli pada dirinya sendiri dan nasib sesamanya. Demi Tuhan, manusia seolah dituntut mengorbankan diri dan hidup orang lain. Pemahaman yang dangkal dan keliru telah membuat agama dan Tuhan sebagai pemicu terjadinya berbagai kekerasan dalam masyarakat. Ironis, ketika kebenaran yang demikian diyakini sebagai kebenaran yang suci dan mutlak (Mulkhan,2005). Yang menjadi persoalan adalah mengapa bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang sangat religius, kini berubah menjadi sangat beringas sehingga sangat mudah melakukan kekerasan atas nama agama? Jawabannya memang tak pernah jelas dan beragam. Apakah ini disebabkan oleh faktor etnik, agama, ekonomi atau politik atau oleh faktor lain masih tetap diperdebatkan. Namun, ada asumsi bahwa salah satu penyebabnya adalah kekeliruan dalam sistem pendidikan agama. Agama disamping dipandang sebagai faktor integrasi sosial juga menjadi laten konflik sosial. Lalu, dimanakah letak kekeliruan pendidikan agama selama ini serta bagaimanakah jalan ke luar dalam hubungannya dengan multikulturalisme di Indonesia ?

## II. Pembahasan

### II.1 Membangun semangat multikultural

Menurut Liliweri (2005) multikulturalisme bertautan dengan doktrin atau “isme” tentang kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan, yang pada gilirannya mempunyai kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, kerjasama diantara beragam etnis dan ras. Etnik adalah setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Sedangkan klasifikasi ras meliputi tampilan fisik yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik itu. Dari paparan tersebut tercatat dua hal penting dari multikulturalisme yaitu (1) adanya proses kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan; dengan tujuan (2) mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog dan kerjasama diantara beragam etnis dan ras.

Hubungan dengan sesama harus dilihat sebagai interaksionisme yang memandang hubungan diri dengan “yang lain” secara dialektis. Pandangan ini menyangkal bahwa identitas tertentu sama artinya dengan sama sekali berbeda dari yang bukan penyandang identitas tersebut. Malahan pandangan ini menegaskan bahwa identitas diri sangat erat kaitannya dengan identitas “yang lain” (dan sebaliknya), bahwa diri maupun “yang lain” senantiasa berubah dan bahwa keduanya sama sekaligus berbeda. Interaksionisme meyakini bahwa pertukaran kultural maupun sosial tidak dan juga tidak harus menyebabkan penghapusan perbedaan atau pelestariannya, tetapi akan melakukan tantangan diri, pembelajaran dan pertumbuhan yang terus menerus (Fay,2002).

Salah satu bentuk atau proses kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan itu adalah melalui pendidikan agama. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan agama diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki sikap toleransi. Ketika terjadi berbagai kerusuhan dan tindak kekerasan yang bernuansa agama maka disinyalir bahwa pendidikan agama telah gagal membentuk manusia yang memiliki kesalehan dan kesantunan sosial.

## **II.2 Perubahan Paradigma Pendidikan Agama**

Biku Parekh, proponent teori multikulturalisme sebagaimana dikutip Budiman (2005) merekomendasikan bahwa multikulturalisme bukan sebagai sebuah doktrin politik dengan muatan programatik, tidak pula sebagai sebuah aliran filsafat dengan teori yang khas tentang tempat manusia di dunia, melainkan lebih sebagai sebuah perspektif atau cara melihat kehidupan manusia. Ada tiga pandangan mendasar multikulturalisme yang menurut Parekh sering disalahpahami.

*Pertama*, manusia terikat secara kultural dalam arti bahwa mereka hidup dan tumbuh dalam sebuah dunia yang telah terstruktur secara kultural, dan bahwa mereka menjalankan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna dan pemaknaan yang diturunkan secara kultural. Tapi bukan berarti bahwa manusia sepenuhnya dideterminasi oleh kebudayaannya dalam pengertian tidak bisa tumbuh di atas kategori-kategori pemikirannya yang secara kritis mengevaluasi nilai-nilai dan sistem maknanya, melainkan bahwa mereka secara mendalam dibentuk olehnya, bisa mengatasi sebagian tapi tidak seluruh pengaruhnya, dan dengan sendirinya memandang dunia dari dalam sebuah kebudayaan.

*Kedua*, budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi tentang kehidupan yang baik yang juga berlainan. Karena masing-masing telah menyadari keterbatasan kapasitas dan emosi, dan hanya mampu menangkap sebagian saja dari totalitas eksistensi manusia, maka ia membutuhkan budaya-budaya lain dalam membantu memahami dirinya dengan lebih baik, menekan egosentrismenya, serta mencegah kekuatan egonya untuk mengabsolutkan diri.

*Ketiga*, setiap budaya secara internal bersifat plural, serta merefleksikan sebuah dialog diantara tradisi dan jalinan pemikiran yang berbeda. Ini tidak berarti tanpa identitas, tetapi identitas yang bersifat cair, plural dan terbuka. Artinya, budaya itu tumbuh dari berbagai interaksi baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak dengan yang lain, mengidentifikasikan dirinya melalui yang lain. Oleh karena itu setiap budaya membawa unsur-unsur budaya lain dalam dirinya (Budiman,2005).

Berbeda dengan Parekh yang memandang multikulturalisme bukan sebagai doktrin politik, Liliweri berasumsi bahwa multikulturalisme sebagai seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Dasar pertimbangannya bahwa bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku dan bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa. Di samping itu di hampir sebagian besar negara, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintroduksi ke dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. Rasionalisasi masuknya multikulturalisme dalam perumusan kebijakan pemerintahan, karena hanya pemerintah yang dianggap sangat representatif ditempatkan di atas kepentingan maupun praktik budaya dari semua kelompok etnik dari suatu bangsa. Akibatnya adalah bahwa setiap kebijakan pemerintah diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antara pelbagai kelompok etnik, termasuk kesetaraan bahasa, agama, maupun praktik budaya lainnya (Liliweri, 2005).

Oleh karena itu pendidikan agama masih menjadi harapan meskipun mulai dipersoalkan banyak orang (Heelas,2003; Kimball,2003; Supono, 2003). Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama wajar dipertanyakan ketika pluralisme tidak dihargai banyak orang di Indonesia; ketika begitu banyak orang tega membunuh sesamanya hanya karena mereka menganut sistem keyakinan yang berbeda – untuk tidak menyebut berbeda agama- atau ketika orang dengan sangat mudah melakukan kekerasan hanya karena berbeda etnik dan sebagainya.

Beberapa hal yang dapat dicatat sebagai penyebab atau paling tidak memberikan kontribusi atas disfungsi pendidikan agama di Indonesia antara lain bahwa selama ini yang diberikan di sekolah-sekolah bukanlah pendidikan agama tetapi pelajaran agama. Pengajaran lebih pada proses *transfer* ilmu, sedangkan pendidikan lebih ditekankan kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan di Indonesia saat ini lebih ditekankan kepada upaya peningkatan kemampuan akal (kecerdasan intelektual) sehingga kurang memperhatikan kecerdasan-kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Sukidi,2002). Kenyataan ini

terlihat pada penghargaan yang berlebihan kepada ilmu-ilmu murni yang bersifat positivis dari pada ilmu-ilmu humaniora. Ilmu-ilmu humaniora hanya dipandang sebagai pelengkap karena dipandang kurang menjamin masa depan anak didik (Noer,2005).

Pendidikan agama sebagai bagian penting dari pendidikan humaniora dipandang telah gagal karena hanya menstransfer pengetahuan agama kepada peserta didik namun kurang berhasil dalam menterjemahkan pengetahuan agama tersebut menjadi bekal untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama selama ini hanya sebatas mengajarkan ajaran agama secara skriptural (sesuai doktrin-doktrin dalam kitab sucinya) dan kurang kontekstual oleh karenanya kurang teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Ajaran-ajaran agama yang termuat dalam kitab suci semestinya menjadi agama sosial yaitu internalisasi ajaran agama yang selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan nyata sebagai pedoman perilaku (O’Dea;1985; Nottingham,1985; Scharf,1995).

Kuatnya pengaruh kapitalisme juga dipandang sebagai penyebab kurang berhasilnya pendidikan agama di Indonesia. Sebagai fakta sejarah kapitalisme tidak mungkin dilepaskan dari kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang agama. Kapitalisme tak mungkin dihindari namun harus digiring menuju keseimbangan dan harmoni dengan alam melalui teologi kontekstual. Teologi merupakan hasil dari penerapan penalaran terhadap wahyu sebagai upaya untuk memperluas pemahaman tentang petunjuk-petunjuk dan kehendak-kehendak Tuhan, dan untuk menambah wilayah aplikasi pemahaman yang diterapkan. Artinya pendidikan agama harus berusaha agar agama dapat tampil dalam performa yang menawan, yang secara fleksibel dapat menyediakan nilai-nilai yang berlaku dalam berbagai diferensiasi sosial. Agama tidak harus menjadi ideologi baru sebagai sesuatu yang kuat, sakral, atau sesuatu yang baku yang turun dari langit. Munculnya berbagai bentuk anarkhis belakangan ini disebabkan adanya kesalahan dalam menterjemahkan ajaran-ajaran agama sehingga memandang bahwa ajaran agamanyalah yang paling benar sementara agama orang lain kurang lengkap dan bahkan keliru (Hendropuspito,1986:152 ). Agama telah menjadi teodisi sehingga menutup kemungkinan terjadinya proses dialogis, padahal agama dalam situasi ini haruslah menjamin partisipasi individu, membebaskan, dan

dapat menjamin multikulturalisme (Halim, 2002). Teodisi berarti mempertahankan kebaikan dan keadilan Tuhan dalam menakdirkan atau membiarkan kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia.

Di sisi lain masyarakat saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Berger, sedang mengalami *anomie* (Nashir,1999; Triguna; 2005), yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan ini. Beragamnya konsepsi tentang hakikat manusia membawa pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, masuk dalam wilayah domestik lewat kecanggihan teknologi informasi di jaman global.

Globalisasi telah menimbulkan semakin tingginya intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global. Sistem nilai lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan pola laku tidak jarang mengalami transformasi. Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama (Ardika,2005). Modernisasi pada level tertentu sesungguhnya menyebabkan merosotnya agama, baik dalam ranah masyarakat maupun ranah individu. Beberapa institusi keagamaan telah kehilangan kekuatan dan pengaruhnya dalam berbagai masyarakat, namun demikian baik keyakinan dan praktek-praktek keagamaan lama maupun baru terus berkembang dalam kehidupan individu, kadang membentuk suatu institusi baru serta mendorong begitu semaraknya semangat keagamaan. Dengan demikian modernisasi yang melahirkan masyarakat yang sangat beragam dan lonjakan quantum dalam komunikasi interkultural, dua faktor yang mendorong munculnya pluralisme dan bukan tegaknya (atau penegakan kembali) monopoli agama (Berger, 2003).

Dengan kata lain bahwa saat ini sudah bukan jamannya lagi bagi adanya pengakuan kebenaran mutlak oleh satu agama tertentu sehingga menisbikan kebenaran-kebenaran lainnya. Oleh karena itu pendidikan perbandingan agama menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak didik sehingga mereka menjadi terbiasa bergaul dalam masyarakat dengan sistem keyakinan yang

berbeda. Pendidikan perbandingan agama tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan agama yang ada kemudian menetapkan suatu agama sebagai satu kebenaran mutlak namun pendidikan perbandingan agama yang bersifat dialogis (Khan, 2003).

Menyoal pendidikan agama dalam masyarakat multikultur ada baiknya mencermati apa yang disampaikan oleh Durkheim bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat (Turner,2003). Dengan kata lain bahwa pendidikan agama secara fungsional harus bisa mempersatukan masyarakat. Hal ini akan tercapai bila tumbuh kesadaran bahwa agama merupakan fenomena budaya yang otonom yang tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi dan tuntutan politis dalam masyarakat multikultur.

### **II.3 Perenialisme sebagai Payung Bersama.**

Persentuhan Nusantara dengan agama-agama yang dating dari luar diperkirakan terjadi pada awal tahun Masehi. Nusantara sendiri kala itu sudah memiliki system kepercayaan yaitu : kepercayaan pada gunung dan alaut sebagai alam roh, bahwa roh nenek moyang bisa dimintai pertolongan, konsep kehidupan yang berulang-ulang (reinkarnasi), dan kepercayaan tentang alat reproduksi memiliki kekuatan sakti sebagai penolak bala. Ketika bersentuhan dengan agama-agama yang dating belakangan, Nusantara telah memiliki kemampuan untuk menyeleksi mana yang cocok dikembangkan dan mana yang harus ditolak. Kemampuan inilah yang disebut *genious syntesis*. Oleh karena itu agama agama yang datang belakangan ke Nusantara ini sangat kental nuansa Nusantaranya. Agama agama tersebut dating mendekat dan dengan *genious syntesis* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akhirnya agama ama tersbut tersebar dengan cara damai (Mantra,2021).

Dengan demikian dalam perjalanan sejarah agama-agama di Nusantara ini semua memiliki kontribusi dalam membangun peradaban Nusantara ini. Merupakan karunia mulia bahwa di Nusantara ini telah bertemu dan berkumpulnya agama-agama besar dunia . Haruskah karunia mulia ini kita rusak hanya karena ego semata. Ego yang harus dikendalikan dari masyarakat agama

adalah pandangan bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Sementara agama yang lain tidak baik dan tidak sempurna seperti agamanya.

Belajar dari kegagalan di atas, di era postmodern ini harus dilakukan upaya bersama agar umat beragama merasa nyaman hidup di wilayah Nusantara ini. Tawaran yang menarik untuk dikembangkan bersama adalah konsep konsep yang ditawarkan oleh Perennialisme. Mengapa harus perennialisme? Perennialisme selalu melihat kehidupan di alam semesta ini sebagai suatu keseluruhan yang aspek-aspeknya saling berkaitan, karena segala sesuatu di dunia ini didasari dan diresapi oleh sebuah realitas ilahi yang tak terselami. Jadi tidak ada yang namanya partikularitas yang begitu mandiri dan terasing dari yang lainnya. Namun perlu disadari pula bahwa dalam dasar holistik ini perennialisme tetap memberi tempat bagi pluralitas. Setiap aspek adalah keseluruhan bagi dirinya sendiri, namun ia tetap menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar (Wora,2006:101).

### Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global, dalam *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi, Kusumanjali untuk Prof.Dr.Tjok Rai Sudharta,MA*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Peter L. 2003. *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*. Jogjakarta : Khasanah Pustaka Indonesia.
- Budiman,Hikmat. 2005. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Fay,Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Halim, Fachrizal.A. 2002. *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*. Magelang : Indonesiatara.
- Hartono,Sunaryati.2006. Reformasi Picu Pluralisme Hukum dalam *Kompas* 30 Mei 2006.
- Heelas, Paul.2003. *Agama Sudah Mati ? Pergulatan Eksistensi Agama dalam Era Modernitas dan Pascamodernitas*. Bekasi : Mediator.
- Hendropuspito,D. 1986. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hora, Emanuel. 2006. *Perennialisme*. Jogjakarta : Kanisius.
- Khan, Hazrat Inayat. 2003. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Yogyakarta : Penerbit Putra Langit.
- Kimball, Charles.2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.

- Mantra, Ida Bagus Made. 2021. *Jejak Awal Hindu di Indonesia*. Denpasar: Sarwa Tattwa.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Dilema Manusia dengan Diri Tuhan, dalam Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Noer, Kautsar Azhari. 2005. Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia, Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV.Rajawali.
- O'Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta : CV.Rajawali.
- Radhakrishnan, S. (Yudha Triguna, penyunting). 2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan kebudayaan, Unhi.
- Rousseau, Jean Jacques. *The Social Contract Discourses*. Translated with Introduction by G.D.H.Cole, MA. London : J.M.Dent & Sons Ltd.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: CV.Tiara Wacana
- Stark, Rodney. 2003. *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Yogyakarta: CV.Qalam Yogyakarta.
- Stevenson, Leslie & Haberman, David L. 2001. *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Supono, Eusta. 2003. *Agama Solusi atau Ilusi? Kritik Atas Kritik Agama Karl Marx*. Yogyakarta : Komunitas Studi Didaktika.
- Trijono, Lambang, ed. 2004. *The Making of Ethnic & Religious Conflicts in Southeast Asia Cases and Resolution*. Jogjakarta : CSPA Books.
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.